

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra dan kehidupan tidak dapat dipisahkan, karya sastra menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Hadirnya suatu karya sastra tentunya agar dapat dinikmati oleh pembaca. Untuk dapat menikmati suatu karya sastra secara sungguh-sungguh dan baik diperlukan pengetahuan akan karya tersebut. Tanpa pengetahuan yang cukup, penikmatan akan sebuah karya sastra hanya bersifat dangkal dan sepintas karena kurangnya pemahaman yang tepat.

Selain itu, pengetahuan akan unsur-unsur yang membentuk karya sastra pun sangat diperlukan untuk memahami isi karya sastra secara menyeluruh. Tanpa pengetahuan akan unsur yang membangun karya sastra, pemahaman kita akan dangkal dan hanya terkaan saja sifatnya. Jika penikmatan karya sastra dengan cara demikian, maksud dan makna yang disampaikan oleh pengarangnya kemungkinan tidak akan tertangkap oleh pembaca. Unsur-unsur karya sastra tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang ada dalam tubuh karya sastra itu sendiri yang meliputi alur, tema, penokohan, amanat, dialog, dan latar. Sedangkan unsur ekstrinsiknya adalah unsur yang berada di luar tubuh karya sastra, misalnya adat istiadat, agama politik, situasi zaman, umumnya meliputi segala segi kehidupan.

Teks drama atau yang lebih akrab disebut dengan drama adalah salah cabang karya sastra yang disajikan dalam bentuk dialog yang terdiri dari beberapa tokoh yang mengandung konflik atau hal-hal yang dramatik. Drama merupakan salah

satu karya sastra yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik memiliki posisi yang sangat penting karena dari unsur intrinsik tersebut kita dapat mengetahui isi dari drama tersebut.

Drama merupakan salah satu materi yang diajarkan dalam tingkat satuan pendidikan, khususnya di tingkat SMP dan SMA. Dalam pembelajaran drama peserta didik tidak cukup hanya mengetahui pengertian drama secara umum, akan tetapi peserta didik dituntut agar mampu mengidentifikasi unsur-unsur drama tersebut. Akan tetapi, pada kenyataannya yang terlihat di lapangan masih banyak peserta didik yang kurang mampu untuk mengidentifikasi unsur-unsur drama tersebut. Hal tersebut akibat kurangnya guru dalam menerapkan metode atau gaya mengajar yang bervariasi, khususnya dalam menggunakan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi yang diajarkan, kurangnya pemahaman siswa dalam pembelajaran drama, rendahnya kemampuan siswa dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik drama, ketika membaca sebuah drama peserta didik hanya membaca teks tanpa memahami teks drama tersebut, guru lebih aktif dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran kurang terealisasi dan tujuan pembelajaran tidak tercapai sepenuhnya.

Dalam menggunakan media pembelajaran dalam pengajaran, guru lebih cenderung menggunakan media yang seadanya, atau bahkan tanpa media. Hal ini akan menyebabkan siswa sekedar hanya mendengar tanpa terlibat langsung dalam sistem pengajaran di ruang kelas, hal inilah yang menyebabkan peserta didik mudah bosan sehingga peserta didik tidak memahami secara jelas tentang materi yang sudah diajarkan oleh guru.

Seperti halnya dalam mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik drama, terkadang guru hanya menjelaskan bagian unsur-unsur intrinsik tersebut melalui contoh yang sudah tertera dalam buku teks, setelah itu guru langsung memberikan contoh teks drama dan langsung menyuruh peserta didik untuk mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam contoh teks drama yang sudah dibagikan tanpa mengetahui apakah peserta didik sudah memahami materi tentang mengidentifikasi unsur-unsur teks drama tersebut. Siswa lebih ditekankan pada proses mendengar, membaca, menulis, menghafal, dan mengerjakan tugas yang mengakibatkan proses belajar mengajar monoton, membosankan dan kurang menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik sulit memahami materi pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Guru berperan lebih aktif daripada peserta didik dalam pembelajaran di ruang kelas sehingga tujuan yang hendak dicapai kurang terealisasi. Dengan demikian hasil identifikasi siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan. Padahal materi pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur teks drama sangatlah menarik dan menantang untuk dipelajari apabila guru mampu menggunakan media pembelajaran yang menarik. Penggunaan media di tengah-tengah interaksi antara peserta didik dan guru begitu sangat penting karena dengan hadirnya media dapat merangsang peserta didik lebih giat belajar dan dapat mengembangkan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Berkenaan dengan penjelasan tersebut, peneliti memuat salah satu alternatif pembelajaran yang dapat membangun minat siswa dalam menentukan unsur-unsur intrinsik drama yakni dengan menggunakan media Film Pendek. Film pendek adalah film yang berdurasi pendek dengan cerita yang singkat, pada umumnya di

bawah 60 menit. Film pendek adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan pesan kepada penonton, pesan film dapat berbentuk apa saja tergantung dari misi film tersebut. Akan tetapi, umumnya sebuah film dapat mencakup berbagai pesan, baik itu pesan pendidikan, hiburan dan informasi.

Penggunaan media dalam pembelajaran dapat berfungsi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, mempercepat proses belajar karena dengan media pembelajaran siswa dapat menangkap tujuan dan bahan ajar lebih cepat, dan menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara peserta dengan sumber belajar. Media ini merupakan salah satu cara dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan, pemahaman, serta membuat suatu pembelajaran yang menyenangkan dan bermanfaat bagi peserta didik. Media ini juga memungkinkan peserta didik untuk dapat menentukan unsur-unsur intrinsik drama lebih mudah, cepat, dan tepat.

Peneliti menemukan tiga penelitian yang terdahulu yang relevan dengan dengan penelitian ini. Penelitian yang menginspirasi penelitian ini yaitu, pertama penelitian yang dilakukan oleh Nurus Sa'adah (2015) Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang dalam Skripsi yang berjudul “ Pengembangan Media Pembelajaran Teks Cerita Biografi Berupa Film Pendek Yang Bermuatan Nilai Karakter untuk Peserta Didik Kelas VIII SMP”. Penelitian tersebut memiliki tujuan yaitu, (1) menganalisis kebutuhan peserta didik dan guru terhadap media pembelajaran yang digunakan peneliti, (2) memberikan gambaran profil media pembelajaran yang digunakan peneliti kepada peserta didik dan guru, (3) memperoleh hasil penilaian dan perbaikan baik dari

guru maupun dari pihak ahli terhadap media pembelajaran yang digunakan peneliti.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nurmalawati dan Majid dalam jurnal Master Bahasa tahun 2017 yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Film Pendek Terhadap Kemampuan Siswa Kelas V Min Lhokseumawe Dalam Menulis Karangan Narasi”. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa penggunaan media film pendek sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan dan memotivasi siswa dalam menulis karangan narasi lebih sempurna. Hal ini tampak dari hasil pretest pada kelas eksperimen yang memperoleh nilai rata-rata 60, standar ketuntasan siswa hanya 31,5% dari jumlah siswa sebanyak 30. Setelah terjadi perlakuan pembelajaran menulis karangan narasi dengan menggunakan media film pendek pengaruhnya sangat tampak terbukti dengan hasil posttest yang memperoleh nilai rata-rata 70, standar ketuntasan 100% dari jumlah siswa sebanyak 30. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti mengajukan saran-saran yaitu, dalam melaksanakan pembelajaran guru perlu melibatkan guru lain sebagai kolaborator, paling tidak dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, guru bisa menyiapkan media film pendek sebagai media dalam pembelajaran, dan guru hendaknya mengubah pembelajaran menulis karangan narasi yang *teacher-centre* menjadi *student-centre* dengan menerapkan media film pendek.

Penelitian yang ketiga, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yana dalam jurnal yang berjudul “Penggunaan Media Film Pendek Sebagai Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Naskah Drama Siswa di Kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Payangan”. Peneliti menemukan bahwa terdapat peningkatan keterampilan

menulis naskah drama siswa kelas XI IPA 2 SMA N.1 Payangan dengan menggunakan media pembelajaran film pendek. Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian tersebut, peneliti dapat menyampaikan beberapa saran sebagai berikut. Pertama, bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, dapat menggunakan media film pendek dalam pembelajaran menulis naskah drama. Kedua, bagi peserta didik selalu menumbuhkan rasa cinta terhadap sastra Indonesia melalui kegiatan menulis naskah drama. Ketiga, bagi peneliti lain, diharapkan agar ada penelitian lanjutan dari penelitian ini dengan teknik ataupun metode yang lain.

Ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu media yang digunakan sama-sama menggunakan media film pendek, dan media tersebut diterapkan dalam pengajaran sastra walaupun dalam teks yang berbeda. Berdasarkan uraian dan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul “ Efektifitas Penggunaan Media Film Pendek Terhadap Peningkatan Kemampuan Siswa Mengidentifikasi Unsur-Unsur Intrinsik Drama di Kelas VIII SMP Swasta Budi Murni 3 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun identifikasi masalah yakni sebagai berikut:

1. Guru jarang menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dalam mengajar
2. Siswa tidak mengetahui unsur-unsur intrinsik drama

3. Kurangnya pemahaman siswa terhadap mengidentifikasi unsur-unsur drama dengan baik
4. Rendahnya minat siswa dalam membaca teks drama

1.3 Batasan Masalah

Karena adanya keterbatasan waktu, dana, teori, tenaga, dan penelitian dilakukan dengan baik dan mendalam maka penulis membatasi masalah karena kurang tepatnya penggunaan teknik yang bervariasi dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik drama. Masalah tersebut akan diatasi dengan menggunakan media Film Pendek. Dibatasi untuk kelas VIII SMP Swasta Budi Murni 3 Medan tahun pembelajaran 2019/2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas. Adapun yang menjadi rumusan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik drama sebelum menggunakan Media Film Pendek?
2. Bagaimana kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik drama sesudah menggunakan media Film Pendek
3. Bagaimana peningkatan siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik drama dengan menggunakan media Film Pendek?

1.5 Tujuan

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang hendak dicapai dan diselesaikan adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik drama sebelum menggunakan Media Film Pendek.
2. Mengetahui kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik drama sesudah menggunakan Media Film Pendek.
3. Mengetahui peningkatan kemampuan siswa mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik drama dengan menggunakan media Film Pendek.

1.6 Manfaat

Suatu penelitian yang dilakukan diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis, maupun praktis:

1.6.1 Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada bidang pembelajaran bahasa Indonesia, antara lain:

1. Meningkatkan kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik drama.
2. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan teknologi di bidang pendidikan, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai suatu studi perbandingan dalam masalah yang sama.

1.6.2 Secara Praktis

1. Bagi penulis, salah satu syarat memperoleh sarjana.
2. Bagi siswa, memberikan kemudahan dalam mempelajari mengidentifikasi unsur intrinsik drama.

3. Bagi guru, memberikan pandangan baru bagi guru dalam pembelajaran mengidentifikasi unsur intrinsik drama dengan menggunakan media Film Pendek.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teoretis

Landasan teoretis merupakan faktor pendukung suatu penelitian, karena di dalam landasan teoretis ini diuraikan teori-teori yang berhubungan dengan variabel yang diteliti. Menurut Arikunto “ Kerangka teori merupakan wadah untuk menerangkan variabel atau pokok permasalahan yang terkandung dalam penelitian “. Penelitian yang membahas suatu permasalahan haruslah didukung teori-teori dari pemikiran para ahli. Penggunaan teori dalam penelitian merupakan dasar yang kuat dalam memperoleh suatu kebenaran.

Mengingat pentingnya teori maka dalam uraian akan memberikan pengertian-pengertian dari variabel-variabel yang diteliti mengenai kemampuan menganalisis unsur-unsur intrinsik drama dengan menggunakan media Film Pendek di bawah akan dijelaskan satu persatu.

2.1.1 Efektivitas Media Film Pendek

2.1.1.1 Pengertian efektivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), efektivitas adalah daya guna, keaktifan, serta adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan antara seseorang yang melaksanakan tugas dengan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Warsita, “ Suatu kegiatan dapat dikatakan efektif bila kegiatan itu dapat diselesaikan pada waktu yang tepat dan mencapai tujuan yang diinginkan. Efektivitas menekankan pada perbandingan antara rencana dan tujuan yang dicapai”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan tindakan atau perbuatan seseorang dalam melakukan sesuatu untuk mencapai hasil yang maksimal dan efisien dalam waktu yang tepat.

2.1.1.2 Pengertian Media

Menurut Susilana dan Riyana (2017:6) “ Kata “media” berasal dari kata latin, merupakan bentuk jamak dari kata “medium”. Secara harafiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar. Sejalan dengan pengertian tersebut, Arief.dkk, berpendapat bahwa “ Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari medium yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar pesandari pengirim ke penerima pesan”.Sedangkan menurut Arsyad (dalam Nurmalawati 2017:99) “Media adalah semua saluran pesan yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dari seseorang kepada orang lain yang tidak ada dihadapannya”. Kemudian telah banyak pakar dan juga organisasi yang memberikan batasan mengenai pengertian media. Beberapa diantaranya mengemukakan bahwa media adalah sebagai berikut:

1. Teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Jadi media adalah perluasan dari guru (Schram, 1982)
2. National Education Asociation (NEA) memberikan batasan bahwa media merupakan sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun audio visual, termasuk teknologi perangkat kerasnya.
3. Briggs berpendapat bahwa media merupakan alat untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar

4. Association of Education Communication Technology (AECT) memberikan batasan bahwa media merupakan segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran pesan.
5. Gagne berpendapat bahwa berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.
6. Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar (Miarso, 1989).

Menurut Heinich (dalam Susilana dan Riyana 2017:6) “ Media merupakan alat saluran komunikasi “. Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium” yang secara harafiah berarti “perantara” yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dan penerima pesan (*a receiver*”. Heinich mencontohkan media ini seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak (*printed materials*), komputer, dan instruktur. Contoh media tersebut bisa dipertimbangkan sebagai media pembelajaran jika membawa pesan-pesan (*message*) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Selain pengertian media yang telah diuraikan di atas, masih terdapat pengertian lain yang dikemukakan oleh beberapa ahli, beberapa pengertian media pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran (Schrm, 1982).
- 2) Sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti buku, film, video, slide, dan sebagainya.

- 3) Sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dengar, termasuk teknologi perangkat kerasnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media merupakan salah satu alat bantu yang dapat digunakan oleh guru dalam kegiatan proses belajar mengajar yang dapat dipegunakan untuk merangsang pikiran, perhatian, dan kemauan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

2.1.1.3 Manfaat Media

Dalam Susilana dan Riyana (2017:9) “ Secara umum media mempunyai kegunaan:

1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, tenaga dan daya indera.
3. Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara murid dengan sumber belajar.
4. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori, dan kinestiknya.
5. Memberi ransangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

Selain itu, menurut Kemp and Dayton (dalam Susilana dan Riyana, 2017:9-10), kontribusi media pembelajaran terdiri dari:

1. Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar
2. Pembelajaran dapat lebih menarik
3. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar

4. Waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek
5. Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan
6. Proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimana pun diperlukan
7. Sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan
8. Peran guru berubah ke arah yang lebih positif.

Dalam kaitannya dengan fungsi media pembelajaran dapat ditekankan beberapa hal berikut ini:

1. Penggunaan media pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif.
2. Media pembelajaran merupakan bagian integral dan keseluruhan proses pembelajaran. Hal ini mengandung pengertian bahwa media pembelajaran sebagai salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan.
3. Media pembelajaran dalam penggunaannya harus relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai dan isi pembelajaran itu sendiri. Fungsi ini mengandung makna bahwa penggunaan media dalam pembelajaran harus selalu melihat kepada kompetensi dan bahan ajar.

4. Media pembelajaran bukan berfungsi sebagai alat hiburan, dengan demikian tidak diperkenankan menggunakannya hanya sekedar untuk permainan atau memancing perhatian siswa semata.
5. Media pembelajaran bisa berfungsi untuk mempercepat proses belajar. Fungsi ini mengandung arti bahwa dengan media pembelajaran siswa dapat menangkap tujuan dan bahan ajar lebih mudah dan lebih cepat.
6. Media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Pada umumnya hasil belajar siswa dengan menggunakan media pembelajaran akan tahan lama mengendap sehingga kualitas pembelajaran memiliki nilai yang tinggi.

2.1.1.4 Pengertian Film Pendek

Menurut Susilana dan Riyana (2017:20) “ Film disebut gambar hidup (*motion pictures*), yaitu serangkaian gambar diam (*still pictures*) yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak. Film merupakan media yang menyajikan pesan audiovisual dan gerak”. Film pendek merupakan film yang durasinya singkat yaitu di bawah 60 menit dan didukung oleh cerita yang pendek. Film pada hakikatnya merupakan penemuan baru dalam interaksi belajar mengajar yang mengkombinasikan dua alat indera pada saat yang sama. Penggunaan media film pendek sebagai media pembelajaran selain dapat memikat perhatian anak, yang dapat merangsang atau memotivasi kegiatan anak. Media film pendek membantu penerimaan pesan memperoleh tanggapan yang lebih jelas dan tidak dilupakan karena antara melihat dan mendengar dapat dikombinasikan menjadi satu.

Menurut Alwany dan Widodo (dalam Nurmalawati 2017:4) “ Film pendek mempunyai kemampuan besar sekali untuk menarik perhatian dan minat anak. Selain itu, penggunaan film pendek dapat menambah motivasi belajar, membawa angin segar suasana pembelajaran, dan menanamkan nilai-nilai moral. Manfaat dalam proses pembelajaran adalah memperlancar interaksi antara guru dengan siswa, dengan maksud membantu siswa belajar secara optimal. Selain itu, diharapkan dengan adanya media pembelajaran, proses belajar mengajar menjadi lebih menarik dan menjadi lebih interaktif. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media film pendek adalah suatu media pembelajaran yang dapat memotivasi siswa, membawa suasana baru dalam pembelajaran dan dapat menanamkan nilai-nilai moral, sehingga proses pembelajaran lebih aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan serta bermakna. Namun, perlu diingat tidak semua film pendek layak dijadikan sebagai media pembelajaran, maka guru harus melakukan proses selektif terlebih dahulu mana yang relevan dan layak dijadikan media pembelajaran.

2.1.1.5 Manfaat Media Film Pendek

Media film yang dimaksud di sini adalah film sebagai alat audiovisual untuk pelajaran, penerangan, atau penyuluhan. Menurut Sadiman,(dalam Yana, 2016: 6), manfaat media film pendek sebagai media pembelajaran, antara lain:

1. Mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa
2. Menambah daya ingat pada pelajaran
3. Mengembangkan daya fantasi anak didik
4. Menumbuhkan minat dan motivasi belajar

2.1.1.6 Kelebihan Media Film Pendek

Menurut Susilana dan Riyana (2017:21) kelebihan media film sebagai media pembelajaran, yakni sebagai berikut:

1. Memberikan pesan yang dapat diterima secara lebih merata oleh siswa
2. Lebih realistis, dapat diulang-ulang dan dihentikan sesuai dengan kebutuhan.
3. Menarik perhatian
4. Dapat menunjukkan langkah atau tahapan yang diperlukan untuk melakukan tugas tertentu
5. Dapat digunakan untuk menggambarkan tindakan secara jelas dan cermat
6. Dapat memotret kenyataan
7. Dapat diperbesar agar dapat dilihat dengan mudah

2.1.1.7 Kelemahan Media Film Pendek

Menurut Susilana dan Riyana (2017:21) media film pendek memiliki kekurangan yakni sebagai berikut:

1. Memerlukan operator khusus dalam mengoperasikannya
2. Memerlukan penggelapan ruangan
3. Jika digunakan kurang tepat akan berdampak kurang baik
4. Baru bermanfaat jika digunakan sebagai pelengkap dari metode pengajaran yang lain.

2.1.2. Mengidentifikasi Unsur-Unsur Intrinsik Drama

Drama merupakan bentuk karya sastra yang tersusun dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah drama dan berada di dalam drama itu sendiri, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang

berada di luar drama, namun berkaitan dengan cerita drama tersebut. Menurut KBBI, mengidentifikasi ialah menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dan sebagainya), jika dikaitkan dengan unsur intrinsik drama, maka mengidentifikasi unsur intrinsik drama merupakan hal yang dilakukan untuk menentukan atau menetapkan dari setiap unsur intrinsik drama tersebut.

2.1.2.1 Pengertian Drama

Menurut Kosasi (2017:240), “ Drama bersal dari bahasa Yunani draomai, yang berarti “bertindak”, atau “beraksi”. Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Drama disebut juga sandiwara. Kata ini berasal dari bahasa Jawa, yaitu “sandi” yang berarti “tersembunyi” dan “warah” yang berarti ajaran. Dengan demikian, sandiwara berarti ajaran yang tersembunyi dalam tingkah laku dan percakapan. Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Lakuan dan dialog dalam drama tidak jauh beda dengan lakuan serta dialog yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari” .

Menurut Hassanuddin (2017: 2) “ Drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan. Drama merupakan suatu genre sastra lebih terfokus sebagai suatu karya yang lebih berorientasi kepada seni pertunjukan, dibandingkan sebagai genre sastra. Ketimpangan ini soyogianya diperkecil dengan berusaha memahami secara benar dengan menempatkan proporsi drama sebagai suatu karya yang mempunyai dua dimensi karakter, yaitu sebagai genre sastra dan sebagai seni lakon, seni peran, atau seni pertunjukan.

Menurut Barnhart (dalam Henry Guntur Tarigan 2015: 70), “ Drama adalah suatu karangan dalam prosa yang disajikan dalam bentuk dialog atau pantonim suatu cerita yang mengandung konflik atau kontras seorang tokoh; terutama suatu cerita dipentaskan di atas panggung; suatu lakon. Drama juga merupakan cabang sastra yang mengandung komposisi-komposisi sebagai subyeknya ; seni atau representasi dramatik dan seni yang menggarap lakon-lakon dimulai penulisan sampai produksi terakhir dan setiap rangkaian kejadian yang mengandung hal-hal atau akibat-akibat yang menarik hati secara dramatik.

Menurut Engkos Kosasi (2016:139) “ Drama merupakan salah satu karya sastra selain puisi dan prosa. Drama berasal dari bahasa Yunani, drama yang artinya “bergerak”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa drama merupakan salah satu karya sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang cerita dan ditontonkan atau dipertunjukkan di depan khalayak umum.

2.1.2.2 Jenis-Jenis Drama

Menurut Henry Guntur Tarigan (2015:84-89), drama terdiri dari beberapa jenis, yakni sebagai berikut:

1) Tragedi

Barangsiapa yang telah pernah membaca tragedi Shakespeare, misalnya *Macbeth*, akan mengetahui bahwa suatu karya tragedi harus memenuhi beberapa syarat, antara lain:

- a. Suatu lakon tragis haruslah berhubungan erat atau menggarap suatu subyek yang serius.

- b. Sang pahlawan atau pelaku utama dalam tragedi harus merupakan orang penting yang herois
- c. Tidak ada keyakinan kuat yang akan ditempatkan pada perubahan atau ko-insiden; segala insiden yang terdapat dalam tragedi haruslah wajar. Apa yang seharusnya terjadi haruslah terjadi
- d. Rasa kasihan, sedih, atau takut merupakan emosi-emosi utama pada karya tragedi: kasihan karena penderitaan yang ditanggung oleh pelaku utama; dan sedih atau takut karena kita atau penonton takut kalau penderitaan yang sama akan menimpa kita pula. Akan tetapi, dari penderitaan itu muncullah katarsis (perbaikan; penjernihan) emosi-emosi ini pada para penontonnya.

Dalam setiap tragedi besar terdapat tekad bulat dari orang yang berhati baja, orang yang berbudi luhur untuk mengorbankan dirinya menantang segala kejahatan dan kebobrokan. Baik itu dia, maupun kondisi-kondisi sekitarnya yang diperjuangkannya itu takkan menghargai dia, bahkan menolongnya sekalipun.

Menurut Kosasi (2017:245) “ Drama tragedi umumnya memunculkan kisah yang sangat menyedihkan yang dialami seorang insan yang mulia, kaum bangsawan, yang mempertarukan dirinya menentang rintangan-rintangan yang tidak seimbang dengan kekuatannya. Tragedi adalah sejenis drama yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Menampilkan kisah sedih
- b. Cerita bersifat serius
- c. Memunculkan rasa kasihan dan ketakutan
- d. Menampilkan tokoh yang bersifat kepahlawanan.

2) Komedi

Banyak orang beranggapan bahwa segala karya komedi mengandung subyek-subyek yang ringan, yang cemerlang. Benar atau tidaknya anggapan tersebut terlihat dari ciri-ciri khas komedi yang tertera di bawah ini:

- a. Komedi mungkin memerankan suatu obyek yang serius dan mungkin pula suatu subyek yang ringan, tetapi selamanya memperlakukan subyeknya itu dalam tendensi yang ringan atau cerah.
- b. Komedi memerankan kejadian-kejadian yang mungkin dan seakan-akan terjadi (*possible and probable*).
- c. Segala yang terjadi muncul dari tokoh dan bukan dari situasi.
- d. Kelucuan yang dihasilkannya merupakan sejenis humor yang serius, kelucuan yang tidak dibuat-buat.

Kedua jenis lakon lainnya, mungkin saja kurang populer bagi kita, bukan karena kita kurang melihatnya, tetapi juga karena kita mungkin untuk mengklasifikasikannya sebagai tragedi dan komedi. Memang benar bahwa *melodrama* berhubungan erat dengan tragedi, dalam hal ini pemeran suatu subyek yang serius; dan *farce* berhubungan erat dengan *komedi*, dalam hal pemeranan aneka kelucuan yang menimbulkan gelak-tawa; tetapi masing-masing jenis lakon tersebut merupakan suatu tipe yang berdiri sendiri, mempunyai wujud sendiri-sendiri. Hendaknya kita mengetahui dan memahami benar-benar perbedaan-perbedaan yang terdapat antara *tragedi* dan *melodrama*, begitu pula antara *komedi* dan *farce*.

3) Melodrama

Ciri-ciri utama lakon melodrama antara lain:

- a. Memerankan suatu subyek yang serius, tetapi para tokohnya tidak seotentik yang terdapat dalam tragedi.
- b. Ada unsur-unsur perubahan yang masuk ke dalam medrama.
- c. Rasa kasihan memang ada ditonjolkan, tetapi cenderung ke arah sentimentalitas. Rasa tersebut sedikit muncul, bila ada rasa sedih ditimbulkan.
- d. Sang pahlawan atau tokoh utama biasanya menang dalam perjuangan

Selama rasa kasihan yang timbul dalam melodrama itu cenderung ke arah sentimentalitas dan selama sedikit atau tiada rasa sedih atau takut yang timbul dalam hati para penonton, maka tidaklah ada terdapat katarsis atau penjernihan (purification) terhadap emosi ini. Suatu karya sastra dikatakan sentimental, bila dia menimbulkan sesuatu yang sangat berlebih-lebihan terhadap emosi yang tidak mendalam, emosi yang dangkal; bila dia membuat para penikmat begitu berkeinginan untuk mengalami emosi yang pernah dialami orang lain, sehingga dia tidak berhenti-hentinya mendiskriminasikan bahwa salah-olah dialah yang mengalami getaran atau gigitan yang dialami orang lain, pada saat dia menuntut dari para penikmat untuk bertindak simpati pada gadis cantik justru karena wanita itu memang cantik.

4) Farce

Apa yang dimaksud *melodrama* bagi *tragedi*, adalah *farce* bagi komedi. Tokoh-tokoh dan insiden-insiden dalam *farce* dapat dikatakan lebih baik, lebih besar, lebih penting daripada yang sebenarnya, dan penekanan lebih dititikberatkan pada alur dibanding *penokohan* atau *karakterisasi*. Ciri-ciri utama *farce* adalah sebagai berikut:

- a. Kejadian-kejadian dan tokoh-tokohnya mungkin terjadi dan ada, tetapi tidaklah begitu besar kemungkinan itu.
- b. Menimbulkan kelucuan seenaknya, yang tidak teratur dan tidak menentu.
- c. Bersifat episodik, hanya memerlukan kreadibilitas atau peyakinan sementara terhadap aspek-aspeknya.
- d. Segala sesuatu yang terjadi muncul dari situasi, bukan dari tokoh

Pengalaman membuktikan bahwa *farce* mempunyai daya tarik bagi orang-orang yang berbudaya luhur, sebab *farce* didasarkan pada logika dan objektivitas, sekalipun sang pencipta dapat menuntut agar para penikmat memercayai hal-hal yang tidak mungkin terjadi pada awal lakon atau pada eksposisi. Farce sering juga menyenangkan karena kecerahan, kejelasan, serta kecemerlangan garis-garis kelangsungannya.

2.1.2.3 Unsur-Unsur Drama

Menurut Kosasi (2017: 242) “Drama adalah bentuk karya sastra yang tersusun dari unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah drama dan berada di dalam drama itu sendiri, seperti tokoh, dialog, alur, latar, dan sebagainya. Adapun unsur ekstrinsik adalah faktor yang berada di luar drama, namun berkaitan dengan cerita drama tersebut. Unsur yang dimaksud antara lain, adalah sosial budaya, politik, dan hankam. Sedangkan menurut Ahmad Syukron, dkk, drama merupakan karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi dengan gerak dan dialog yang dipentaskan.

Menurut Tarigan (2015: 75-80) “ Unsur intrinsik drama terdiri dari alur, penokohan, dialog, aneka sarana kesastraan dan kedramaan ”. Hasanuddin (

2017: 92-124) “ Unsur intrinsik drama terdiri dari tokoh, peran dan karakter, motivasi, konflik, peristiwa, dan alur, latar dan ruang, penggarapan bahasa, tema (premise) dan amanat. Sedangkan Suroto (2015:134-138) berpendapat bahwa “ Unsur intrinsik drama terdiri dari tema dan amanat, plot atau alur, karakterisasi, dialog, setting(latar).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur intrinsik drama ialah tokoh, dialog atau percakapan, plot atau alur, latar, tema dan amanat. Berikut diuraikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam teks drama.

1. Tokoh

Tokoh adalah orang-orang yang berperan dalam suatu drama. Berdasarkan perannya terhadap jalan cerita, tokoh bisa dibedakan menjadi tiga.

- a. Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.
- b. Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita.
- c. Tokoh tritagonis, yaitu tokoh pembantu, baik baik untuk tokoh protagonis maupun untuk tokoh antagonis.

Watak seorang tokoh dalam drama dapat dilihat dari ucapan-ucapannya. Seorang tokoh dapat diketahui usia, latar belakang sosial, moral, suasana kejiwaan, agama yang dianut, dan bahkan aliran politik dan ideologinya. Selain itu, watak seorang tokoh dapat dilihat pula dari gerak dan tingkah lakunya, cara

berpakaian, jalan pikiran, atau ketika tokoh itu berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya.

2. Dialog

Dalam percakapan atau dialog haruslah memenuhi dua tuntutan, yakni sebagai berikut:

- a. Dialog harus turut menunjang gerak laku tokohnya. Dialog haruslah dipergunakan untuk mencerminkan apa yang telah terjadi sebelum cerita itu, apa yang sedang terjadi di luar panggung selama cerita itu berlangsung; dan harus pula dapat mengungkapkan pikiran-pikiran serta perasaan-perasaan para tokoh yang turut berperan di atas pentas.
- b. Dialog yang diucapkan di atas pentas lebih tajam dan tertib daripada ujaran sehari-hari. Tidak ada kata yang harus terbuang begitu saja, para tokoh harus berbicara jelas dan tepat sasaran. Dialog itu disampaikan secara wajar dan alamiah.

3. Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa dan konflik yang dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan selesaian. Jenis-jenis alur adalah sebagai berikut:

- a. *Alur maju*, yaitu penceritaan rangkaian peristiwa dari peristiwa yang paling awal sampai peristiwa terakhir.
- b. *Alur mundur*, yaitu penceritaan rangkaian peristiwa dari peristiwa yang paling akhir kemudian berbalik ke peristiwa yang paling awal.

- c. *Alur campuran*, yaitu perpaduan antara alur maju dan alur mundur di dalam suatu cerita.

Sebuah cerita drama bergerak dari suatu permulaan, melalui suatu bagian tengah, menuju suatu akhir. Dalam drama, bagian-bagian ini dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi (denouement).

- a. Eksposisi sesuatu cerita menentukan aksi dalam waktu dan tempat; memperkenalkan para tokoh, menyatakan situasi sesuatu cerita, mengajukan konflik yang akan dikembangkan dalam bagian utama cerita tersebut, dan adakalanya membayangkan resolusi yang akan dibuat dalam cerita itu.
- b. Komplikasi atau bagian tengah cerita, mengembangkan konflik. Sang pahlawan atau pelaku utama menemukan rintangan-rintangan antara dia dan tujuannya, dia mengalami aneka kesalahpahaman dalam perjuangan untuk menanggulangi rintangan –rintangan ini. Pengarang dapat mempergunakan teknik *flash-back* atau *sorot balik* untuk memperkenalkan penonton dengan masa lalu sang pahlawan, menjelaskan suatu situasi, atau untuk memberikan motivasi bagi ksi-aksinya.
- c. Resolusi atau denouement hendaklah muncul secara logis dari apa-apa yang telah mendahuluinya di dalam komplikasi. Titik batas yang memisahkan komplikasi dan resolusi, biasanya disebut klimaks (turning point). Pada klimaks itulah terjadi perubahan penting mengenai nasib sang tokoh. Kepuasan para penonton terhadap suatu cerita tergantung pada sesuai-tidaknya perubahan itu dengan yang mereka harapkan.

Dalam drama konflik dapat ditemukan dalam dialog-dialog para tokohnya. Dengan memahami maksud dan tindak tutur dari tokoh-tokohnya itulah kita dapat mengetahui bentuk dan intensitas konflik yang terdapat dalam adegan demi adegan.

Berbagai bentuk konflik yang akan kita temukan dalam drama. Demikian pula dengan berbagai intensitasnya, yang umumnya diawali oleh intensitas konflik yang lembut yang kemudian semakin mengeras dan pada ujungnya diakhiri oleh sebuah penyelesaian konflik. Bentuk dan intensitas konflik diatur dengan maksud supaya menimbulkan kepenasaran bagi pembaca dan penontonnya.

4. Latar

Latar adalah keterangan mengenai tempat, ruang, dan waktu di dalam naskah drama.

- a. Latar tempat, yaitu penggambaran tempat kejadian di dalam naskah drama, seperti di Bandung, Surabaya, dan sebagainya.
- b. Latar waktu, yaitu penggambaran waktu kejadian, di dalam naskah drama, seperti pagi hari, pada tanggal 17 Agustus 1945
- c. Latar budaya, yaitu penggambaran budaya yang melatarbelakangi terjadinya adegan atau peristiwa dalam drama misalnya dalam budaya masyarakat Betawi, Melayu, Sunda.
- d. Selain daripada unsur-unsur yang telah diperbincangkan di atas masih terdapat sejumlah sarana kesastraan serta kedramaan lainnya yang turut menunjang kesuksesan suatu pementasan drama.

5. Tema (Premisse) dan Amanat

Tema dan amanat dapat dirumuskan dari berbagai peristiwa, penokohan, dan latar. Tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Oleh sebab itu, tema merupakan hasil konklusi dari berbagai peristiwa yang terkait dengan penokohan dan latar. Dalam sebuah drama terdapat banyak peristiwa yang masing-masingnya mengemban permasalahan, tetapi hanya ada sebuah tema sebagai inti sari dari permasalahan-permasalahan tersebut. Permasalahan ini dapat muncul melalui perilaku-perilaku para tokoh ceritanya yang terkait dengan latar dan ruang. Amanat di dalam drama dapat lebih dari satu, asal semuanya itu terkait dengan tema. Pencarian amanat pada dasarnya diidentik atau sejalan dengan teknik pencarian tema. Oleh sebab itu, amanat juga merupakan kristalistik dari berbagai peristiwa, perilaku tokoh, latar, dan ruang cerita. Pencarian tema dan amanat hanyalah diperlukan bagi pelajar, pembaca, atau kritikus pemula.

2.2 Kerangka Konseptual

Drama merupakan salah satu pembelajaran karya sastra yang dipelajari khususnya di kelas VIII SMP. Drama merupakan cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan. Drama memiliki dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah drama dan berada di dalam drama itu sendiri, seperti tokoh, dialog, alur, latar dan sebagainya. Adapun unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar drama, namun berkaitan dengan cerita drama tersebut". Dalam pembelajaran drama, menganalisis unsur intrinsik drama merupakan salah hal yang harus dipahami oleh siswa.

Pembelajaran menganalisis unsur intrinsik sebagaimana diuraikan pada landasan teori harus mencakup pembelajaran yang sesuai dengan konteks siswa, melibatkan siswa secara aktif, dan pembelajaran yang mengacu pada kerjasama dalam memperoleh pengetahuan. Selaras dengan hal tersebut Media Film Pendek merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk memikat perhatian anak, yang dapat merangsang atau memotivasi kegiatan anak. Media film pendek membantu penerimaan pesan memperoleh tanggapan yang lebih jelas yang tidak dilupakan karena antara melihat dan mendengar dapat dikombinasikan menjadi satu. Menganalisis unsur intrinsik drama membutuhkan media pembelajaran yang tidak hanya membantu siswa memahaminya, tetapi juga memberikan motivasi untuk menganalisis unsur drama.

Pembelajaran drama, khususnya menganalisis unsur intrinsik melalui media Film Pendek akan membantu siswa dalam menemukan unsur intrinsik tersebut. Didalam penggunaan media film pendek, guru menyuruh siswa untuk memperhatikan setiap urutan kejadian serta informasi-informasi yang berkenaan dengan peristiwa yang ada dalam cerita film pendek yang disediakan guru. Dengan adanya media diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur intrinsik drama.

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugyono (2012:9) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Hal ini sejalan dengan Kerlinger (2006:30) “Hipotesis adalah pernyataan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih”. Hipotesis selalu mengambil bentuk kalimat pernyataan dan

menghubungkan secara umum maupun khusus variabel yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Oleh karena itu, hipotesis ilmiah yang akan jadi fondasi peneliti untuk menunjukkan harapan dari penelitian. Berdasarkan kerangka teoretis dan konseptual yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut.

H_a : Media Film Pendek efektif digunakan terhadap peningkatan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik drama di kelas VIII SMP Swasta Budi Murni 3 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

H_0 : Media Film Pendek tidak efektif digunakan terhadap peningkatan kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik drama di kelas VIII SMP Swasta Murni 3 Medan Tahun Pembelajaran 2019/2020.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:2), “Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif karena penelitian ini menggunakan angka-angka statistik sebagai data. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh treatment (perlakuan) tertentu.

Metode eksperimen yang digunakan bertujuan untuk mencari pengaruh perlakuan penggunaan media Film Pendek terhadap kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik drama. Terdapat dua variabel yang diteliti dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi perubahan variabel terikat (*dependen*). Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Variabel bebas (X) dari penelitian ini adalah penggunaan media Film Pendek, sedangkan variabel terikat (Y) dari penelitian ini adalah kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik drama oleh siswa SMP Budi Murni 3 Medan tahun pembelajaran 2019/2020.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan jenis penelitian kuantitatif.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Swasta Budi Murni 3 Medan. Penulis memilih sekolah ini berdasarkan beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Ketersediaan pihak sekolah menerima peneliti untuk melakukan penelitian di SMP Budi Murni 3 Medan
2. Keadaan sekolah dan jumlah siswa mendukung untuk dijadikan objek penelitian.
3. Sekolah tersebut belum pernah melaksanakan penelitian yang sama.
4. Data yang dibutuhkan untuk menjawab masalah ini memungkinkan dapat diperoleh dari sekolah.

3.2.2 Waktu penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMP Budi Murni 3 Medan pada kelas VIII semester genap Tahun Ajaran 2019/2020.

Tabel 3.1 Jadwal penelitian

No	Kegiatan	Bulan						
		September	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret
1	Persiapan pengajuan judul							
2	Meninjau lapangan							
3	ACC Judul							
4	Penyusunan proposal							
5	Bimbingan proposal Bab I							
6	Bimbingan proposal Bab II							
7	Bimbingan proposal Bab III							
8	ACC							

	Proposal							
9	Seminar Proposal							
10	Pelaksanaan penelitian							
11	Pengolahan data							
12	Bimbingan bab IV							
13	Bimbingan bab V							
14	Revisi skripsi							
15	ACC Skripsi							
16	Meja hijau							

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Jumlah populasi suatu daerah dapat diketahui harus melalui survei lokasi terlebih dahulu. Survei lokasi dilakukan untuk mendapatkan data yang sesungguhnya sebagai bahan pengujian dalam suatu penelitian. Sesudah ditentukan jumlah populasi tersebut, maka akan dilakukan pengambilan perwakilan penduduk atau daerah tersebut sebagai sampel suatu pengujian dalam penelitian.

3.3.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:117), “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah pada keseluruhan peserta didik kelas VIII SMP Budi Murni 3 Medan tahun pembelajaran 2019/2020 yang berjumlah 120 orang dengan perincian sebagai berikut.

Tabel 3.2 Jumlah siswa/siswi Kelas VIII SMP Budi Murni 3 Medan

NO	Kelas	Jumlah
1.	VIII-1	30 orang
2.	VIII-2	30 orang
3.	VIII-3	30 orang
4.	VIII-4	30 orang
	Jumlah	120 orang

3.3.2 Sampel Penelitian

Sugiyono (2018:2015), mengatakan bahwa “sampel adalah bagian populasi, sampel suatu prosedur dimana hanya sebagian dari populasi saja yang diambil”. Ada beberapa cara atau teknik dalam menentukan sampel, salah satunya adalah teknik *RandomCluster sampling* (acak kelas). Teknik inilah yang akan digunakan peneliti dalam menentukan sampel penelitian. Adapun langkah-langkah dalam proses *Cluster Sampling* tersebut sebagai berikut:

- a. Menulis nama kelas pada selembar kertas
- b. Setelah itu, kertas yang berisikan nama kelas digulung dan dimasukkan dalam satu tabung.
- c. Selanjutnya, tabung yang berisikan gulungan tersebut dikocok, dan mengambil satu gulungan kertas yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Setelah dilakukan langkah-langkah tersebut, maka dapatlah kelas yang telah ditentukan sebagai sampel penelitian.

3.4 Desain Eksperimen

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*One-Group Pretest-Posttest Design*”, yaitu desain penelitian yang terdapat *pre-test* sebelum diberi perlakuan dan *post-test* setelah diberi perlakuan. Adapun desain penelitian ini adalah pengukuran dilakukan sebanyak dua kali yaitu: sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) penggunaan media Film Pendek.

Dengan desain ini, pengaruh eksperimen dapat diketahui pasti karena telah menggunakan tes awal.

Adapun desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One-Group Pretest-Posttest Design* (Sugiyono 2018:74). Maka dalam desain ini terdapat *pre-test* dan *post-test*. Dengan demikian hasil *pre-test* dan *post-test* dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan *pre-test* dan *post-test* diberikan perlakuan. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.3 Desain Eksperimen

Kelas	Pretest	Perlakuan	Pos-test
Eksperimen	X	Media Film Pendek	Y

Keterangan :

X : Pre-test (test awal) kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama sebelum menggunakan media Film Pendek.

Media : perlakuan dengan media Film Pendek

Y : Pos-test (tes akhir kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama sesudah menggunakan media Film Pendek.

3.5 Instrumen Penelitian

Menurut Sugyono (2018:102), “Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan untuk mengetahui efektivitas media Film Pendek terhadap kemampuan menganalisis unsur intrinsik drama dalam bentuk penugasan, siswa diuruh untuk mengerjakan soal yang diberikan sesuai dengan materi mengidentifikasi unsur intrinsik drama.

Tes kemampuan yang diberikan peneliti, pertama adalah tes sebelum menerapkan media Film Pendek dan tes kedua yaitu tes sesudah menerapkan media Film Pendek. Untuk memudahkan dalam pengolahan data, peneliti menggunakan klasifikasi nilai dengan cara memberi bobot untuk masing-masing unsur yang akan dinilai dengan indikator sebagai berikut.

Tabel 3.4Aspek Penilaian Unsur-Unsur Intrinsik Drama

No.	Aspek yang dinilai	Indikator	Penilaian
1.	Tema	a. Siswa mampu menentukan tema yang mencakup inti permasalahan yang terdapat dalam drama. b. Siswa mampu menentukan tema yang tidak lebih dari 5 kata. c. Siswa mampu menentukan tema yang berkaitan dengan isi drama.	3. Jika siswa mampu menentukan ketiga indikator penilaian. 2. Jika siswa mampu menentukan dua indikator penilaian. 1. Jika siswa hanya mampu menentukan satu indikator penilaian
2.	Alur	a. Siswa mampu menyebutkan jenis alur yang terdapat dalam drama. b. Siswa mampu menjelaskan jenis alur yang telah ditentukan dalam drama. c. Siswa mampu menyebutkan bagian-bagian alur dalam drama.	3. Jika siswa mampu menentukan ketiga indikator penilaian. 2. Jika siswa mampu menentukan dua indikator penilaian. 1. Jika siswa hanya mampu menentukan satu indikator penilaian
3.	Tokoh	a. Siswa mampu menentukan tokoh protagonis dalam drama. b. Siswa mampu	3. Jika siswa mampu menentukan ketiga indikator penilaian. 2. Jika siswa mampu

		<p>menentukan tokoh antagonis dalam drama.</p> <p>c. Siswa mampu menentukan tokoh tritagonis dalam drama.</p>	<p>menentukan dua indikator penilaian.</p> <p>1. Jika siswa hanya mampu menentukan satu indikator penilaian</p>
4.	Latar	<p>a. Siswa mampu menentukan latar tempat dalam drama.</p> <p>b. Siswa mampu menentukan latar waktu dalam drama.</p> <p>c. Siswa mampu menentukan latar suasana dalam drama.</p>	<p>3. Jika siswa mampu menentukan ketiga indikator penilaian.</p> <p>2. Jika siswa mampu menentukan dua indikator penilaian.</p> <p>1. Jika siswa hanya mampu menentukan satu indikator penilaian</p>
5.	Dialog	<p>a. Siswa mampu menentukan dialog yang terdapat dalam drama.</p> <p>b. Siswa mampu menguraikan dialog yang terdapat dalam drama.</p> <p>c. Siswa mampu menguraikan dialog antar tokoh yang terdapat dalam teks drama.</p>	<p>3. Jika siswa mampu menentukan ketiga indikator penilaian.</p> <p>2. Jika siswa mampu menentukan dua indikator penilaian.</p> <p>1. Jika siswa hanya mampu menentukan satu indikator penilaian</p>
6.	Amanat	<p>a. Siswa mampu menentukan amanat yang mengandung nilai moral dari drama yang telah dibaca/ditonton.</p> <p>b. Siswa mampu menentukan amanat yang mengandung nilai pendidikan dari drama yang telah dibaca/ditonton.</p> <p>c. Siswa menentukan tema dari drama yang telah dibaca/ditonton.</p>	<p>3. Jika siswa mampu menentukan ketiga indikator penilaian.</p> <p>2. Jika siswa mampu menentukan dua indikator penilaian.</p> <p>1. Jika siswa hanya mampu menentukan satu indikator penilaian</p>

Jumlah skor maksimal	18
----------------------	----

Adapun instrumen penilaian tes yang digunakan peneliti untuk mengukur kemampuan siswa mengidentifikasi unsur intrinsik drama sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlahskoryangdiperoleh}}{\text{Jumlahskormaksimal}} \times 100\% \quad (\text{Arikunto, 2017 : 272})$$

Untuk mengetahui kategori penerapan penggunaan media Film Pendek terhadap peningkatan mengidentifikasi unsur intrinsik drama, digunakan standar skor sebagai berikut.

Tabel 3.5Kategori penilaian

Kelas	Kategori	Predikat
1	85-100	Sangat baik
2	70-84	Baik
3	60-69	Cukup
4	50-59	Kurang
5	0-49	Sangat kurang

(Sumber : Arikunto 2017:245)

3.6 Jalannya Eksperimen

Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini untuk memperoleh data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6 Jalannya *Pretest*

Pertemuan	Kegiatan peneliti	Kegiatan siswa	Waktu
Hari-1 tes awal (pretest)	Kegiatan awal 1. Peneliti memberikan salam kepada siswa dan memperkenalkan diri. 2. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar.	Kegiatan awal 1. Siswa menjawab salam dari peneliti. 2. Siswa memahami tujuan pembelajaran.	5 menit
	Kegiatan inti 3. Peneliti membagikan teks drama kepada siswa. 4. Peneliti menyuruh siswa untuk mengidentifikasi unsur intrinsik drama berdasarkan teks drama yang sudah dibagikan.	Kegiatan inti 3. Siswa menerima teks drama yang dibagikan oleh peneliti. 4. Siswa mengerjakan soal untuk mengidentifikasi unsur intrinsik drama.	30 menit
	Kegiatan akhir 1. Peneliti mengumpulkan hasil kerja siswa. 2. Peneliti mengakhiri dan menutup kegiatan pembelajaran dengan berdoa.	Kegiatan akhir 1. Siswa mengumpulkan lembar jawaban. 2. Siswa memberikan respon atas simpulan pembelajaran	5 menit

Tabel 3.7 Jalannya Eksperimen Menggunakan Media Film Pendek

Pertemuan	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa	Waktu
Hari ke-2 Menggunakan Media Film Pendek	Kegiatan Awal 1. Mengucapkan salam pembuka dan mengabsen siswa. 2. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar.	1. Siswa merespon salam dari pendidik. 2. Siswa mendengarkan tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh peneliti.	5 menit
	Kegiatan Inti 3. Peneliti menyampaikan materi mengenai unsur-unsur intrinsik drama. 4. Peneliti membagi siswa ke dalam beberapa kelompok 1 kelompok terdiri dari 4 orang secara heterogen. Mengamati 5. Peneliti meminta siswa untuk membaca dan memahami unsur-unsur intrinsik drama yang sudah dibuat. 6. Peneliti menayangkan film pendek yang berjudul “Terlambat” di depan kelas. 7. Peneliti meminta siswa untuk mengamati film pendek yang sedang ditayangkan dan menemukan unsur intrinsik drama sesuai yang dipelajari.	3. Siswa mendengarkan materi yang dijelaskan oleh peneliti. 4. Siswa membentuk kelompok sesuai dengan arahan peneliti. 5. Siswa membaca dan memahami unsure-unsur intrinsic drama yang sudah dibuat. 6. Siswa mengamati film pendek yang ditayangkan di depan kelas. 7. Siswa mengamati film pendek dan berusaha untuk menemukan unsur-unsur intrinsik drama sesuai yang dipelajari.	20 menit

	<p>Menanya</p> <p>8. Peneliti memberikan kebebasan bertanya kepada siswa mengenai hal yang telah diamati dan dikaitkan dengan materi pembelajaran.</p>	<p>8. Siswa mengajukan beberapa pertanyaan berkaitan dengan pembelajaran yang dijelaskan oleh peneliti..</p>	5 menit
	<p>Mengumpulkan informasi</p> <p>9. Peneliti membimbing peserta didik mengumpulkan informasi mengenai unsur intrinsik drama.</p> <p>10. Peneliti membimbing peserta didik untuk mencatat informasi yang didapat.</p>	<p>9. Siswa berdiskusi untuk menemukan unsur-unsur intrinsikdrama dari film pendek yang sudah ditayangkan di depan kelas.</p> <p>10. Siswa memperhatikan kembali hasil diskusi mengenai unsur intrinsik drama.</p>	30 menit
	<p>Mengasosiasikan</p> <p>11. Peneliti meminta setiap kelompok mencermati kembali hasil diskusi kelompok yang dikerjakan.</p>	<p>11. Siswa mencermati kembali hasil diskusi yang telah dikerjakan bersama kelompok.</p>	5 menit
	<p>Mengomunikasikan</p> <p>12. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa yang ingin membacakan hasil kerja kelompoknya di depan kelas.</p> <p>13. Peneliti mencatat hasil diskusi setiap kelompok.</p>	<p>12. Siswa yang ingin membacakan hasil kerja kelompoknya maju ke depan dan mengomunikasikannya di depan kelas.</p> <p>13. Peserta didik secara bergantian membacakan hasil diskusinya di depan kelas.</p>	10 menit
	<p>Kegiatan akhir</p>		5 menit

	<p>14. Peneliti membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi pembelajaran.</p> <p>15. Peneliti melakukan refleksi dengan peserta didik atas manfaat dari proses pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran dengan berdoa.</p>	<p>14. Siswa mendengarkan kesimpulan dari peneliti.</p>	
--	---	---	--

Tabel 3.8 Jalannya *Posttest*

pertemuan	Kegiatan peneliti	Kegiatan siswa	Waktu
Hari ke-3 (Jalannya <i>posttest</i>)	<p>Kegiatan awal</p> <p>1. Peneliti mengucapkan salam dan mengabsen siswa</p>	<p>Kegiatan awal</p> <p>1. Siswa menjawab salam dari siswa</p>	5
	<p>Kegiatan inti</p> <p>2. Peneliti memberikan soal <i>posttest</i></p>	<p>Kegiatan inti</p> <p>2. Siswa mengerjakan soal yang diberikan oleh peneliti</p>	30
	<p>Kegiatan akhir</p> <p>3. Peneliti mengumpulkan hasil kerja siswa.</p> <p>4. Peneliti menyimpulkan dan mengakhiri kegiatan pembelajaran</p>	<p>Kegiatan akhir</p> <p>3. Siswa memberikan hasil kerjanya kepada peneliti.</p> <p>4. Siswa mendengarkan kesimpulan yang dibuat oleh peneliti.</p>	5

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara-cara yang digunakan untuk mengolah data yang ada untuk memperoleh bentuk nyata dari responden. Kegiatan analisis data dalam suatu proses penelitian antara lain:

1. Mengoreksi lembar jawaban
2. Memberi skor pada lembar jawaban siswa
3. Menstabilasi skor tugas *pre-test* dan *post-test* siswa
4. Menghitung nilai rata-rata hitung untuk data sampel yaitu *pre-test* dan *post-test* siswa.

Setelah data diperoleh, teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini.

1. Menghitung Rata-Rata dan Standar Deviasi

Menurut Sugiyono (2017:54), untuk menghitung rata-rata mean dan standar deviasi kelas digunakan rumus berikut:

$$\bar{x} = \frac{\sum f_{ixi}}{\sum f_i}$$

Keterangan :

\bar{x} = Rata-rata (mean)

$\sum f_i$ = jumlah data/sampel

$\sum f_{ixi}$ = produk perkalian antara produk f_i pada tiap interval data dengan tanda kelas (x_i). Tanda kelas x_i adalah rata-rata dari nilai terendah dan tertinggi setiap interval data.

Untuk menghitung standar deviasi yaitu :

$$S = \frac{\sqrt{\frac{\sum f_i(x_i - \bar{x})^2}{\sum f_{ixi}}}}$$

2. Menyajikan Tabel Dalam Distribusi Frekuensi

Untuk menyajikan data distribusi frekuensi kelas digunakan beberapa langkah berikut:

- a. Tentukan rentang, ialah data terbesar dikurangi data terkecil (Sudjana,2016:47)
- b. Penentuan banyak kelas interval (k) digunakan aturan Strurges, yaitu
 $k= 1 + 3,3 \log n$ (Sudjana, 2016:47)
- c. Penentuan panjang kelas interval (i), dengan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{j}{k}$$

- d. Membuat daftar distribusi frekuensi sesuai dengan rentang dan kelas

3.8 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi berdistribusi normal atau tidak. Menurut Sudjana (2016:466), uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Liliefors dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Data pengamatan X_1, X_2, \dots, X_n dijadikan bilangan baku Z_1, Z_2, \dots, Z_n dengan menggunakan rumus

$$:Z_i = \frac{X_i - \bar{X}}{s}$$
(x dan s masing-masing merupakan rata-rata dan simpangan baku sampel).
- b. Untuk setiap bilangan baku ini menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang dengan rumus $F(Z_i) = F(Z \leq Z_i)$.
- c. Selanjutnya dihitung proporsi Z_1, Z_2, \dots, Z_n yang lebih kecil atau sama dengan Z_i yang dinyatakan oleh $S(Z_1)$, maka
- d.
$$S_{z_i} = \frac{\text{Banyaknya } Z_1, Z_2, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_i}{n}$$
- e. Menghitung selisih $F(Z_i) - S(Z_i)$ kemudian tentukan harga mutlaknya.
- f. Menentukan harga terbesar diantara harga-harga mutlak selisih tersebut. Harga tersebut itu disebut L_0 . Untuk menerima dan menolak distribusi normal penelitian dapat dibandingkan nilai L_0 dengan nilai kritis L yang diambil dari daftar uji Liliefors dengan taraf $\alpha = 0,05$

dengan kriteria pengujian $L_0 \leq L_{tabel}$ maka sampel berdistribusi normal. Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka populasi berdistribusi normal. Jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ populasi tidak berdistribusi normal.

3.9 Uji Homogenitas

Untuk menentukan data dan homogenya atau tidak, digunakan uji homogenitas varians dengan menggunakan uji F sebagai berikut (Sugiyono, 2018:197).

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Pengujian homogenitas dengan kriteria : H_a diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ yang menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi yang homogen.

3.10 Uji Hipotesis

Setelah uji homogenitas normalitas dilakukan, maka langkah selanjutnya dengan mengadakan pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus uji-t (Sudjana, 2016:239).

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s^2 \frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}$$

dengan

$$S_2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 2)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Selanjutnya adalah mencari harga t pada tabel (t tes), pada tingkat kepercayaan (α) 5% berdasarkan ttabel dapat ditemukan bahwa:

a. H_0 diterima apabila harga t_{hitung} ($t_h < t_{tabel}$ (t_t) yang sekaligus menolak H_a .

H_a diterima apabila harga t_{hitung} ($t_h > t_{tabel}$ (t_t) yang sekaligus menolak H_0 .